

Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Pembelajaran IPA Di SMPN Satap 7 Ende

Maimunah H. Daud¹, Yuliana Yenita Mete^{2*}
Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Flores
Email: yenimete13@gmail.com^{2*}

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:(1) bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Example Non Example* bagi peserta didik kelas VII pada mata pelajaran IPA Terpadu materi Struktur daun di SMP SATAP Negeri 7 Ende (2) bagaimanakah hasil belajar peserta didik kelas VII dalam pembelajaran IPA terpadu setelah menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* di SMPN SATAP Negeri 7 Ende?. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas, dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif dimana data kualitatif dikumpulkan dan dianalisis kemudian pengolahan data kuantitatif dengan berdasarkan masalah atau hasil kualitatif, dan terakhir diinterpretasikan berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif. Setelah dilakukan analisis dan pengolahan data, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII SMPN SATAP Negeri 7 Ende. Hal tersebut dapat dilihat dari pertemuan pada siklus I rata-rata 66 dan ketuntasan belajarnya hanya 70%, sedangkan pada siklus II rata-rata kelas meningkat menjadi 71 dan mencapai 100% .

Kata kunci: Model Pembelajaran *Example Non Example* dan Hasil Belajar

Abstract

The formulation of the problem in this research is: (1) how is the application of the Example Non Example learning model for class VII students in the Integrated Science subject on leaf structure material at SMP SATAP Negeri 7 Ende (2) what are the learning outcomes of class VII students in integrated science learning after using the Example Non Example learning model at SMPN SATAP Negeri 7 Ende? The type of research used by researchers in this research is Classroom Action Research, using two approaches, namely a qualitative approach and a quantitative approach where qualitative data is collected and analyzed, then processed quantitative data based on qualitative problems or results, and finally interpreted based on qualitative and quantitative data. After analyzing and processing the data, it was concluded that the application of the Example Non Example learning model in science learning could improve the learning outcomes of class VII students at SMPN SATAP Negeri 7 Ende. This can be seen from the meetings in the first cycle, the average was 66 and the learning completeness was only 70%, while in the second cycle the class average increased to 71 and reached 100%.

Keywords: *Example Non Example Learning Model and Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek perkembangan lebih lanjut dalam menerapkan didalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Carin dan Sund (1993) dalam Puskur (2007: 3), mendefenisikan IPA sebagai “Pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku namun (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen”.

Harre (dalam Wartawan, 2005 :10) menyatakan bahwa IPA merupakan kumpulan teori yang telah diuji kebenarannya (berdasarkan hasil pembuktian ilmiah) yang menjelaskan pola-pola keteraturan dari gejala alam yang diamati secara saksama. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam juga banyak ditemukan permasalahan bahwa cara pembelajaran yang sering dilakukan guru masih bersifat ceramah dan buku-buku sebagai sumber belajar serta kegiatan pembelajaran jarang sekali melibatkan peserta didik secara efektif sehingga peserta didik hanya mengandalkan pada penjelasan guru atau membaca buku sendiri. Untuk model pembelajaran *Example Non Example* belum di terapkan disekolah tersebut. Hal ini menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan itu berdampak pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik sangat rendah.

Upaya untuk mengatasi serta memperbaiki hasil pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kearah yang lebih baik, maka banyak tantangan yang dihadapi, oleh guru maupaun oleh peserta didik itu sendiri. Peserta didik harus dituntun serta memberikan motivasi untuk lebih giat lagi belajar dan memberikan arahan tentang manfaatnya cara menggunakan waktu yang tepat untuk belajar. Pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) maka guru harus menggunakan strategi atau cara yang tepat dalam rangka meangaktifkan dan mengembangkan potensi peserta didik itu sendiri. Strategi atau cara yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam, diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai. Jhonson dan Jhoson (dalam trianto, 2013:57) mengemukakan bahwa pemilihan model pembelajaran yang sesuai, tepat dan efektif sangat diperlukan guna mencapai suatu keberhasilan sesuai yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memilih model pembelajaran itu adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*. Model pembelajaran *Example Non Example* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Menurut Huda (2013:234), *Example Non Example* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Penggunaan media gambar dirancang agar peserta didik dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar. Dengan demikian strategi ini menenkan pada konteks analisis peserta didik. Gambar yang digunakan dalam strategi ini dapat ditampilkan melalau hp, proyektor, atau yang paling sederhana yaitu poster. Gambar ini haruslah jelas terlihat meski dari jarak jauh, sehingga peserta didik berada di bangku belakang dapat juga melihatnya dengan jelas.

Sekolah merupakan lingkungan artifikal yang sengaja diciptakan untuk membina anak-anak kearah tujuan tertentu, khususnya untuk memberikan kemampuan dan ketrampilan sebagai bekal kehidupannya dikemudian hari. Mereka menyadari jika prestasi atau hasil yang dicapai di sekolah itu baik, hal itu akan membuka kemungkinan hidupnya dikemudian hari menjadi cerah, tetapi sebaliknya apabila yang dicapainya kurang baik, hal itu dapat berakibat gelapnya masa depan mereka.

Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran IPA terpadu, khususnya materi struktur dan fungsi daun guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, mengakibatkan kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran IPA, sehingga memberikan peluang kepada peserta didik melakukan aktivitasnya sendiri dan akibatnya hasil belajar IPA peserta didik di kelas VII menurun. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka penulis menawarkan untuk melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk membahasnya secara lebih dalam melalui sebuah tulisan ilmiah dengan judul: "*Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP SATAP Negeri 7 Ende*"

METODE

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMPN SATAP Negeri 7 Ende, yang berjumlah 10 orang dengan umur rata-rata 9-10 tahun, laki-laki berjumlah 4 orang dan perempuan 6 orang. Semua peserta didik ini berdomisili tidak jauh dari daerah sekolah. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari Metode tes, Metode Observasi, Metode Dokumentasi, Metode Wawancara. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis, dalam penelitian ini teknik analisis data dengan cara deskriptif kualitatif karena hanya menggambarkan obyek permasalahan untuk selanjutnya dianalisis secara kualitatif untuk mencapai kejelasan masalah yang dibahas kemudian dipergunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini.

Analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil tes peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Example Non Example*. Berdasarkan teknik pengumpulan data diatas, maka peneliti menggunakan tes yang kemudian hasil tes tersebut diolah oleh peneliti dengan tujuan agar dapat mengetahui ketuntasan hasil belajar yang peserta didik peroleh melalui nilai rata-rata kelas dengan analisis rumus sebagai berikut:

1. Rumus mencari nilai rata-rata:

$$M = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

M = rata-rata nilai kelas

$\sum x$ = jumlah nilai yang diperoleh seluruh peserta didik

X = nilai yang diperoleh peserta didik

N = jumlah peserta didik

2. Rumus mencari presentase ketuntasan belajar:

$$P = \frac{\text{Siswa yang tuntas belajar}}{\text{Siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

P= ketuntasan belajar

- a. Analisis Data Observasi Aktivitas Peserta Didik

Analisis ini dilakukan secara deskriptif menggunakan teknik presentase dengan analisis tingkat keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{JUMLAH SKOR SISWA}}{\text{JUMLAH SKOR MAKSIMAL}} \times 100\%$$

Deskripsi indikator penilaian terpijak pada pendapat Arikunto (2009:218) yakni:

76 - 100% = Baik

56 - 75% = Sedang

45 - 45% = Kurang

<40% = Buruk

- b. Analisis Data Observasi Aktifitas Guru

Analisis dilakukan secara deskriptif menggunakan teknik presentase dengan menggunakan rumus:

$$p = \frac{\text{Eskor yang diperoleh}}{\text{Eskor maksimal}} \times 100\%$$

Deskripsi indikator penilaian terpijak pada pendapat Arikunto (2009:218) yakni:

- 76 - 100% = Baik
- 56 - 75% = Sedang
- 45 - 45% = Kurang
- <40% = Buruk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan judul penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA dengan materi struktur daun kelas VII SMP SATAP Negeri 7 Ende. Setiap kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* yaitu mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan peserta didik dapat menganalisis sendiri gambar yang ada sesuai LKS. Untuk melihat perkembangan peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *Example Non Example* pada materi yang telah dilaksanakan, pada akhir pertemuan peserta didik mengerjakan soal evaluasi yang hasilnya digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dan ketuntasan belajar peserta didik sebagai landasan untuk siklus berikutnya. Kemudian untuk melihat perkembangan peserta didik setelah menggunakan model *Example Non Example*, dalam setiap kali pertemuan pengamat mengamati aktivitas guru dan aktivitas peserta didik menggunakan lembar observasi.

1. Deskripsi Hasil Tahap Perencanaan Pre Test (Tes Awal)

Pada umumnya pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan pre test. Pre test ini dilaksanakan pada awal pembelajaran yaitu setelah dilakukan tahap apersepsi dan motivasi. Pre test ini memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Fungsi pre tes antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka kerjakan.
- b. Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pre test dengan post test.
- c. Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi dasar mana yang telah dikuasai peserta didik, serta kompetensi dasar mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

Untuk mencapai fungsi yang ketiga diatas maka hasil pre test harus diperiksa, sebelum pelaksanaan proses pembelajaran ini dilaksanakan. Pada waktu guru memeriksa pre test, peserta didik perlu diberi kegiatan lain misalnya membaca buku pelajaran.

Berdasarkan pre test yang dilakukan sebelum pelaksanaan rencana perbaikan siklus pertama diperoleh daftar nilai sebagai berikut:

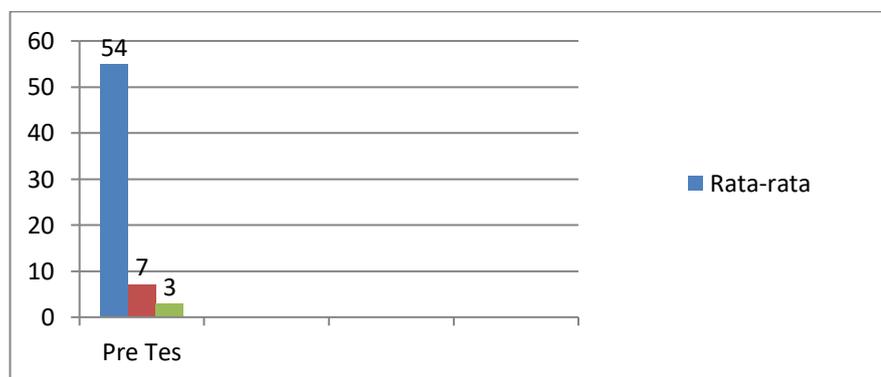
Tabel 4.1

Nilai Pre Test

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak tuntas
1	Kristina Paulina Wea	70	√	
2	Ewil Ferdiano A. Feto	50		√

3	Yeremias Klance Bia	50		√
4	Anastasia Tunga	70	√	
5	Lidia Florentina Riwu	60		√
6	Walburga Waju	50		√
7	Maria K. A. Tuga	40		√
8	Maria Amira Soo	40		√
9	Fransiskus Daut Mite	70	√	
10	Pedroanus Mite	40		√
Jumlah		540	3	7
Rata-rata		54		
Presentase (%)			30%	70%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa hanya 3 peserta didik yang tuntas yaitu dengan memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Sedangkan peserta didik yang belum tuntas atau dibawah kriteria ketuntasan minimal mencapai 10 orang dan nilai rata-rata kelas 54. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari IPA Hasil pre test peserta didik dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 4.1
Pre test

2. Hasil Siklus Pertama

a). Perencanaan

Hal-hal yang perlu diperbaiki pada pembelajaran siklus pertama adalah:

1. Menyusun RPP dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*.
2. Menyiapkan instrument penelitian untuk guru dan peserta didik.
3. Menyiapkan format evaluasi pretes.
4. Menyiapkan sumber belajar yang berupa materi.
5. Mengembangkan skenario pembelajaran dengan model pembelajaran *Example Non Example*.

b). Pelaksanaan Tindakan (Action)

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar dipapan.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan atau menganalisis gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada lembar yang sudah disediakan.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar atau hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.

7. Kesimpulan.

ngamatan

Pengamatan adalah pengamatan terhadap peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Observasi mengamati kegiatan guru pada saat pembelajaran dan mengamati kegiatan dengan menggunakan instrument pengamatan pembelajaran guru dan peserta didik. Guru mengevaluasi respon peserta didik selama pembelajaran.

1) Pengamatan Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada pelaksanaan siklus pertama tingkat persentase keberhasilan hanya mencapai 73,5% dengan jumlah skor yang diperoleh sebanyak 39. Maka pada siklus pertama kriteria pencapaian aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* masih cukup. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran.

2) Pengamatan aktivitas peserta didik

Observasi terhadap aktivitas peserta didik pada siklus pertama memberikan gambaran bahwa tingkat keberhasilan mencapai rata-rata 52,5 dengan jumlah skor yang diperoleh 21. Maka siklus pertama aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* yaitu kurang untuk lebih jelas lihat pada lampiran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa proses pembelajaran sudah berjalan lancar, akan tetapi dominasi guru masih sangat besar, hal ini mengakibatkan peserta didik menjadi pasif dan hanya menunggu penjelasan dari guru, akibatnya hasil belajar peserta didik menurun.

3) Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil observasi pada pre test dan tahap siklus 1 ditemukan ada sebagian besar peserta didik yang nilainya belum mencapai standar yang ditentukan. Hasil pre tes yang diberikan mencapai ketuntasan rata-rata 54. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari IPA. Pada tahap siklus 1 nilai yang diperoleh peserta didik mengalami peningkatan, dengan rata-rata 53 tetapi masih ada beberapa peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, oleh karena itu adanya perbaikan pada siklus 2. Berikut ini daftar nilai tes kompetensi pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Evaluasi Siklus 1

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Kristina Paulina Wea	60		√
2	Ewil Ferdiano A. Feto	70	√	
3	Yeremias Klance Bia	70	√	
4	Anastasia Tunga	70	√	
5	Lidia Florentina Riwu	70	√	
6	Walburga Waju	70	√	
7	Maria K. A. Tuga	60		√
8	Maria Amira Soo	50		√
9	Fransiskus Daut Mite	70	√	
10	Pedroanus Mite	70	√	
Jumlah		660	7	3
Rata-rata		66		
Prosentase(%)			70%	30%

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa 7 orang yang tuntas dari 10 peserta didik, sedangkan peserta didik yang belum tuntas ada 3 orang. Jadi, hasil belajar peserta didik lebih meningkat dibandingkan hasil pre test.



Grafik 4.2
Data Nilai Tes Siklus 1

d) Refleksi (Reflection)

- Pada siklus 1 dari 2 kelompok belum mengenal tugas sehingga diskusi belum berjalan dengan lancar.
- Peserta didik belum dapat memanfaatkan waktu yang tersedia dengan tepat.
- Peserta didik banyak merasa kesulitan untuk menemukan sumber belajar sehingga hasil yang diskusi belum sempurna.
- Pada saat presentase terdapat 1 kelompok kurang percaya diri berdasarkan hasil diskusinya siklus 1 dapat disimpulkan untuk alternatif pemecahan masalah pada siklus

3. Hasil Siklus Kedua

a. Perencanaan

Pada siklus kedua rencana kegiatan dilakukan berdasarkan hasil pada siklus pertama. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2016. Hal-hal yang perlu diperbaiki pada pembelajaran siklus kedua adalah:

- Menyusun RPP pada materi struktur daun
 - Menyiapkan instrument penelitian yaitu instrument pembelajaran guru dan peserta didik
 - Menyiap sumber belajar berupa foto copy bahan ajar, bentuk struktur daun
 - Menyiapkan evaluasi pretes dan postes
 - Membuat kelompok dalam kelas
 - Guru memberi tugas untuk membaca materi pelajaran dirumah
- b. Tindakan
- Guru melakukan apersepsi dan motivasi untuk mengurutkan peserta didik memasuki KD yang dibahas.
 - Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
 - Menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan langkah kerja pembelajaran *Example Non Example*.
 - Masing-masing kelompok bekerja dengan sumber belajar, lembar kegiatan peserta didik, dan gambar-gambar struktur daun.
 - Guru memotivasi peserta didik untuk bekerja dalam kelompok dan menuliskan hasil diskusinya untuk memaparkan didepan kelas.
 - Guru mengadakan tes ulang.

c. Pengamatan

Hal-hal yang diobservasi pada siklus II ini, sama dengan hal-hal yang diobservasi pada siklus I, yaitu bagaimana jalannya proses pembelajaran. Observasi mengamati kegiatan guru dan peserta didik dengan menggunakan instrument pengamatan pembelajaran guru dan peserta didik, Guru mengevaluasi respon peserta didik selama pembelajaran.

1) Pengamatan Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada pelaksanaan siklus kedua tingkat persentase keberhasilan hanya mencapai 77,3% dengan jumlah skor yang diperoleh sebanyak 41. Maka pada siklus kedua kriteria pencapaian aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* cukup baik. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran.

2) Pengamatan Aktivitas Peserta Didik

Observasi terhadap aktivitas peserta didik pada siklus kedua memberikan gambaran bahwa tingkat keberhasilan mencapai rata-rata 90 dengan jumlah skor yang diperoleh 36. Maka siklus kedua aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* yaitu sangat baik untuk lebih jelas lihat pada lampiran.

Hasilnya memuaskan karena peserta didik telah terlibat aktif dalam melakukan pengamatan, berdiskusi, berani berargumen dan dapat menarik kesimpulan dari hasil diskusi tersebut.

3) Hasil Belajar Peserta Didik

Tujuan evaluasi hasil belajar adalah memberikan informasi yang berkenaan dengan kemajuan peserta didik dari pre test, siklus I sampai pada tahap siklus II. Dari hasil siklus II peserta didik memperoleh hasil yang memuaskan yaitu nilai rata-rata diatas kriteria ketuntasan minimal yaitu mencapai 71 dengan presentase mencapai 100% sehingga penelitian ini hanya sampai tahap siklus II.

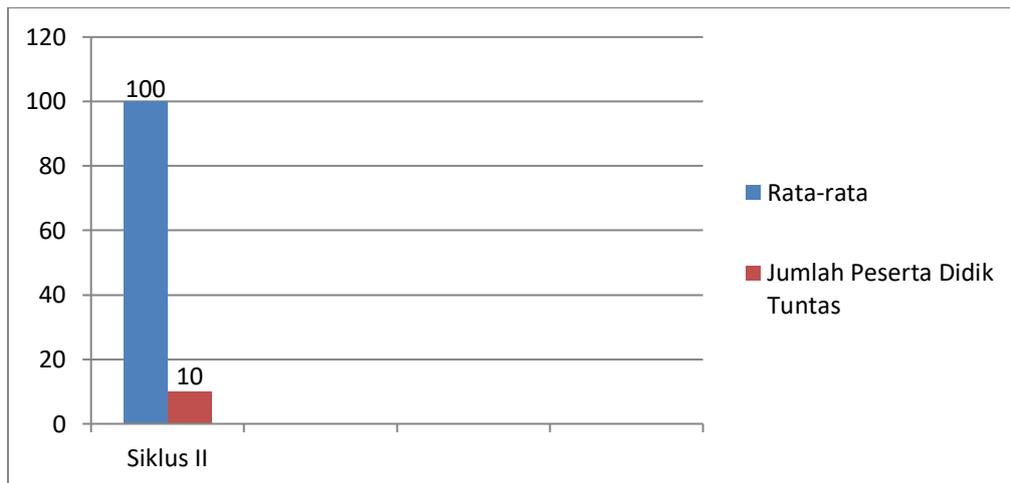
Berikut hasil evaluasi siklus II.

Tabel 4.3
Hasil Evaluasi Siklus II

No	Nama peserta didik	Nilai	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Kristina Paulina Wea	70	√	
2	Ewil Ferdiano A. Feto	70	√	
3	Yeremias Klance Bia	80	√	
4	Anastasia Tunga	70	√	
5	Lidia Florentina Riwu	70	√	
6	Walburga Waju	70	√	
7	Maria K. A. Tuga	70	√	
8	Maria Amira Soo	70	√	
9	Fransiskus Daut Mite	70	√	
10	Pedroanus Mite	70	√	
Jumlah		710	10	
Rata-rata		71		
Prosentase(%)			100%	
KKM			65	

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa 10 peserta didik semuanya tuntas. Jadi, presentase belajar peserta didik meningkat dibandingkan hasil kegiatan pembelajaran pada siklus pertama dengan nilai rata-rata kelas 71. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan pembelajaran IPA

materi struktur daun dengan metode *Example Non Example* pada peserta didik kelas IV SDI Ndetu telah meningkat. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran hanya sampai pada tahap siklus I dan II.



Grafik 4.3
Data Nilai Siklus II

d. Refleksi

- Pada siklus yang kedua terjadi kemajuan. Kelancaran mengemukakan pendapat, kemampuan menghimpun hasil diskusi dan presentase sangat baik.
- Ketelitian dalam hasil diskusi pada saat dilaporkan sangat baik dan menarik.
- Dari siklus dua dapat disimpulkan bahwa peserta didik mencapai hasil 100% dalam proses belajar mengajar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran IPA SDI Ndetu tentang kegiatan pembelajaran IPA belum secara memadai dan belum mencapai hasil maksimal sesuai tuntutan kurikulum maupun kompetensi yang hendak dicapai oleh peserta didik. Hal ini disebabkan karena guru menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan kondisi peserta didik, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia dan kondisi guru itu sendiri akibatnya prestasi belajar peserta didik menurun. Dari hasil pre tes hanya ada 3 peserta yang tuntas yaitu dengan memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65. Sedangkan peserta didik yang belum tuntas atau dibawah kriteria ketuntasan minimal mencapai 7 orang dan nilai rata-rata kelas 54. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari IPA.

Untuk mencari adanya nilai presentase peserta didik yang mengalami peningkatan, penurunan ataupun kesamaan maka peneliti menggunakan rumus untuk mencari presentase ketuntasan (Sudjana, 2004:49-53) sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

M = Rata-rata Nilai

X = Nilai Yang Diperoleh Peserta Didik

$\sum x$ = Jumlah Nilai Yang Diperoleh Seluruh Peserta Didik

N = Jumlah Peserta Didik

Dalam pembahasan ini dipaparkan sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran IPA. Salah satu

alternatif untuk memecahkan masalah diatas adalah diterapkan model pembelajaran *Example Non Example*. Model pembelajaran *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar peserta didik dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. (Hary 2010:22). Dari pengertian *Example Non Example* di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA pada materi Struktur daun sangat tepat diterapkan model pembelajaran *Example Non Example* karena pembelajaran ini merangsang peserta didik untuk berperan aktif dala proses pembelajaran. Berikut adalah data rata-rata pre test, siklus I dan siklus II :

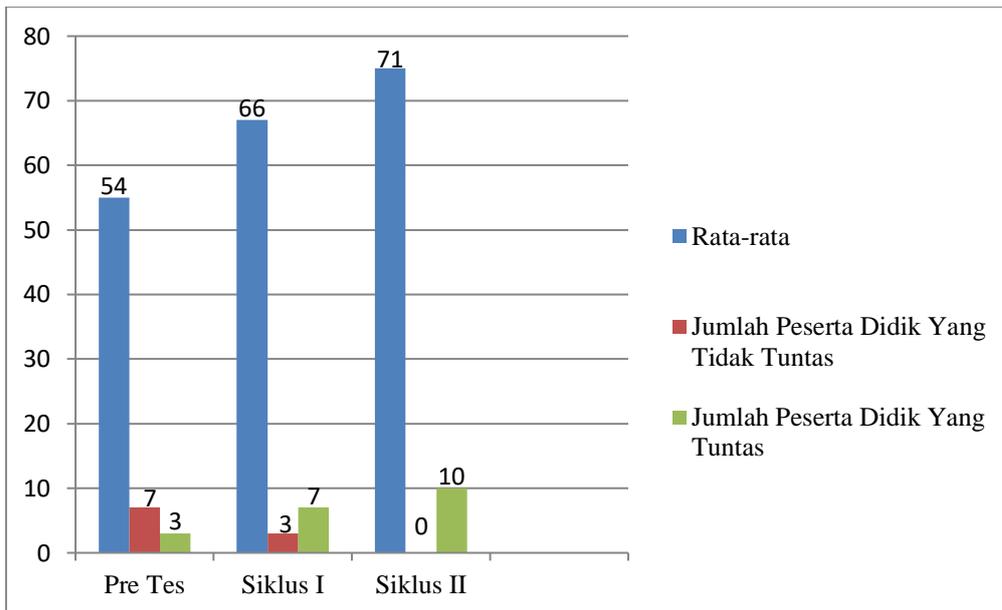
Tabel 4.4
Data Rata-rata, Pre Test, siklus I dan Siklus II

Data	Pre test	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Tes Akhir	54	66	71
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	7	3	0
Jumlah Peserta Didik Tuntas	3	7	10
Prosentase Ketuntasan			100%

Dari Tabel di atas diperoleh bahwa pada pre test nilai rata-rata peserta didik 54 dengan ketuntasan peserta didik mencapai 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang dicapai peserta didik pada awal pembelajaran IPA materi struktur daun masih sangat kurang, sehingga untuk mencapai keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya perbaikan pembelajaran di siklus I dan siklus II.

Pada siklus I rata-rata nilai peserta didik mencapai 66 sedangkan ketuntasan belajar peserta didik mencapai 7 orang. Pada siklus II rata-rata nilai peserta didik mencapai 71 dengan ketuntasan mencapai 10 orang dengan kata lain semua peserta didik telah mencapai ketuntasan dalam pembelajaran.

Dari hasil kegiatan pembelajaran melalui perbaikan pembelajaran dengan tahapan persiklus dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* materi struktur daun kelas VII SMP SATAP Negeri 7 Ende memperoleh peningkatan hasil belajar atau pengaruh positif.



Grafik 4.4
Data Nilai Rata-rata Pre Tes, Siklus I dan Siklus II

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* dalam pembelajaran IPA Kelas VII SMPN SATAP 7 Ende. Adapun secara spesifik diuraikan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dalam meningkatkan hasil belajar IPA Kelas VII SMPN SATAP 7 Ende dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dilihat dari presentase kenaikan nilai IPA peserta didik kelas VII dari pre tes memperoleh rata-rata 54 berarti masih berada dibawah kategori kriteria keberhasilan 65. Pada siklus pertama mencapai 66 berarti telah berada sedikit diatas kriteria keberhasilan yaitu 65. Dengan demikian peneliti melanjutkan sampai siklus kedua dengan hasil belajar yang dicapai yaitu dengan rata-rata nilai 71, hal ini berarti telah berada diatas kriteria keberhasilan yaitu 65 dengan kategori cukup baik.
2. Model pembelajaran *Example Non Example* lebih efektif untuk mengajarkan materi struktur daun. Hal ini terlihat dari aktivitas peserta didik dalam berdiskusi, mengungkapkan pendapat dan merumuskan kesimpulan sehingga ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal mencapai 100%, serta dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengajar. Kinerja guru dalam penggunaan model pembelajaran *Example Non Example* pada siklus I sebesar 73,5% berarti berada diatas kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 60% dan pada siklus kedua 77,3% berarti melebihi kriteria keberhasilan pada siklus II yaitu 90%. Meningkatnya kinerja guru dalam menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* seiring dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hariyanto, dkk. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosada
- Widoyoko. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daryanto. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Agustiana. 2013. *Konsep Dasar IPA*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Dimiyati. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik Oemar, 2013. *Kurikulumdan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Purwanto. 2013. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Rusman. 2010. Model-Model Pembelajaran . Jakarta:Rajawali Persada